

**PERMASALAHAN PETANI PEREMPUAN DALAM MENGIKUTI
KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA LINGSAR
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***The Problem of Women Farmers in Attending Agricultural
Extension in Lingsar Village West Lombok District***

Hayati

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berperspektif perempuan yang bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan petani perempuan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tanaman pangan di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Data primer dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus dan wawancara mendalam pada enam orang subjek penelitian. Data dianalisis setelah dipindahkan ke dalam bentuk transkrip verbatim.

Penelitian ini menemukan bahwa petani perempuan berpotensi untuk diikutsertakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Namun mereka dihadapkan pada permasalahan-permasalahan antara lain waktu dan tempat kegiatan penyuluhan yang tidak tepat karena tidak direncanakan dengan baik bersama mereka; materi penyuluhan yang tidak jelas, menarik, dan menguntungkan sehingga manfaatnya tidak dirasakan; metode penyuluhan yang tidak tepat bagi sasaran yang kebanyakan buta huruf. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan rendahnya kemampuan petani wanita dalam berkomunikasi, hal ini tidak saja karena “percaya diri” yang rendah, tetapi juga karena sikap PPL dan peserta petani laki-laki yang tidak mendukung dan memotivasi petani perempuan untuk aktif berkomunikasi.

ABSTRACT

This research is a descriptive-qualitative study with female perspective. The aim of the study was to explore the problems of women farmers in attending agricultural extension. Primary data was collected through focused-group discussion and in-depth interview with six study subjects. Then, the data was analysed after being transcribed into verbatim format.

This research found that women farmers are potential participants of agricultural extension, however, there are several problems associated with their participation in extension activities such as, inappropriate time, place, methods and, subject matters. Moreover, the study found that lack of communication skills is another constraint for women farmers to participate in agricultural extension. This problem was not only because of their lack of “self-confidence”, but also because of field agents and male farmers’ attitudes to women farmers’ participation.

Kata Kunci : Perempuan, penyuluhan pertanian

Key Words : Women, agricultural extension

PENDAHULUAN

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peranan petani perempuan cukup besar, maka banyak hasil penelitian yang menyarankan bahwa petani perempuan perlu dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Pudjiastuti, 1992, h. 115; Supartiningsih dkk., 1997, h. 50; Surayasa, 1998, h. 95; Yusuf & Puspa, 1997, h. 91). Chombs dan Ahmed (1984, h. 31) sudah sejak lama juga mengatakan bahwa peran perempuan cukup besar di berbagai kegiatan usaha tani. Perempuan remaja dan dewasa sama dengan laki-laki membutuhkan pendidikan mengenai cara-cara bercocok tanam yang mutakhir. Sehingga, untuk memberdayakan petani perempuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam teknologi pertanian harus ditingkatkan. Akan tetapi, selama ini, sasaran penyuluhan pertanian terutama ditujukan kepada petani laki-laki yang dianggap oleh masyarakat sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.

Banyak faktor yang mempengaruhi keterlibatan petani perempuan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia. Siwi (1991, h. 5) mengatakan bahwa “penyuluhan pertanian sering tidak menelaah secara mendalam, siapa, apa, dan kapan suatu pekerjaan dilakukan sehingga kegiatan penyuluhan pertanian dan training hanya khusus untuk petani laki-laki.” Keterlibatan perempuan pada kegiatan penyuluhan pertanian dipengaruhi juga oleh waktu dan tempat pertemuan. Gondowarsito (1995, h. 15) menjelaskan bahwa perempuan akan sulit untuk hadir pada kegiatan penyuluhan pertanian jika lokasi penyuluhan terletak jauh dari rumah, terlebih-lebih jika terletak di pusat kota. Sementara itu, Ginting dan Saenong (1995, h. 52) dalam penelitiannya juga menemukan jika penyuluhan pertanian dilaksanakan pada sore atau malam hari, ketika perempuan sedang sibuk atau tidak dapat meninggalkan rumah, mereka tidak akan dapat berpartisipasi dengan baik. Wentholt (1991, h. 9,19) menemukan bahwa jika perempuan dan laki-laki digabung bersama pada satu kelompok dalam suatu pertemuan penyuluhan pertanian, laki-laki cenderung untuk menguasai pertemuan itu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa petani perempuan menghadapi berbagai hambatan ketika melibatkan diri dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi petani perempuan, khususnya di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat harus diungkap terlebih dahulu. Setelah itu, kita menjadikannya pertimbangan di dalam menentukan penyuluhan pertanian yang berperspektif perempuan. Dengan demikian, pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan petani perempuan menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berperspektif perempuan karena keberpihakannya kepada perempuan dan mengungkap pengalaman dan permasalahan perempuan agar kasat mata (*visible*). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan focus group discussion (FGD) dan wawancara mendalam terhadap 6 orang subjek penelitian yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, diperoleh motivasi petani perempuan dan permasalahannya dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tanaman pangan.

Motivasi Petani Perempuan

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berusaha tani.

Hasil analisis menemukan bahwa motivasi seluruh subjek penelitian dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tanaman pangan adalah adanya keinginan untuk meningkatkan pengetahuan bidang pertanian dan keterampilan berusaha tani. Adanya rasa ingin tahu dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuannya di bidang pertanian pada diri petani perempuan merupakan potensi bagi mereka bila diikutsertakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian tanaman pangan. Rogers dan Shoemaker (1971) telah menempatkan fungsi pengetahuan sebagai proses permulaan yang perlu dilalui dalam proses adopsi inovasi, kemudian diikuti oleh fungsi persuasi, yang memegang peranan penting untuk mengubah sikap seseorang. Kemudian, persuasi merupakan dasar untuk mengambil keputusan dalam mengadopsi inovasi.

Menghargai undangan yang telah diterimanya.

Selain itu, ditemukan juga dari tiga orang petani perempuan bahwa mereka mempunyai motivasi untuk menghargai undangan yang telah diberikan kepada mereka. Dalam diri mereka merasakan adanya suatu keterikatan pada undangan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian sehingga mereka merasa mempunyai kewajiban untuk hadir. Dengan demikian, sebenarnya mereka akan berpartisipasi dengan baik pada kegiatan penyuluhan itu jika diberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Permasalahan Petani Perempuan dalam Mengikuti Kegiatan Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Tiga dari empat orang petani perempuan yang mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL menyatakan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian kurang tepat. Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan tidak memungkinkan petani perempuan untuk berpartisipasi karena bersamaan dengan waktu untuk menjalankan peran domestik mereka. Diketahui bahwa petani perempuan di Desa Lingsar memasak sebanyak 2-3 kali sehari, yaitu pagi dan sore hari, atau pagi, siang, dan sore hari. Ada kesan bahwa PPL tidak memahami kesibukan perempuan sebagai pelaku pekerjaan domestik sehingga menetapkan waktu penyuluhan pertanian berdasarkan ketersediaan waktu petani laki-laki. Padahal, jika waktu pelaksanaan diberitahukan terlebih dahulu, mereka dapat saja mempersiapkan diri untuk menghadiri pertemuan kegiatan penyuluhan tersebut.

Di sisi lain, waktu pelaksanaan kegiatan tidak selalu menjadi kendala bagi petani perempuan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tanaman pangan. Seorang petani perempuan yang juga orang terpendang oleh masyarakat setempat mengatakan bahwa dia tidak pernah memperlakukan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, ia selalu hadir pada setiap kegiatan penyuluhan itu. Diketahui bahwa ia adalah petani perempuan yang berstatus kepala keluarga dan mempunyai lahan sawah yang luas. Selain itu, ia tidak melakukan pekerjaan domestik yang ditangani oleh orang lain yang tinggal bersamanya.

Dua orang petani perempuan lainnya yang pernah mengikuti kegiatan SLPHT mengatakan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan SLPHT telah diberitahukan terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan masalah partisipasi karena mereka dapat menyiasati penyelesaian pekerjaan domestik dengan bekerja lebih awal dari biasanya.

Berdasarkan uraian di atas, jika perempuan akan diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tanaman pangan, mereka harus dilibatkan dalam penetapan waktunya.

Tempat Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa letak dan kondisi tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dapat menjadi masalah bagi perempuan untuk berpartisipasi.

Pada kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL, tempat yang digunakan adalah rumah ketua kelompok tani, yaitu di *berugak* (balai di halaman rumah) dan di mesjid. *Berugak* dirasakan kurang nyaman karena petani perempuan harus berdiri, mereka bosan dan lelah. Selain itu, perbedaan kelas sosial dapat menjadi masalah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Jika penyuluhan pertanian dilakukan di rumah orang berada dan terpandang di desa itu, orang yang berada pada kelas sosial yang lebih rendah akan merasa *sungkan* untuk hadir. Hal itu akan mengakibatkan rendahnya partisipasi mereka pada penyuluhan pertanian. Bardhan (1993, h. 322) mengatakan bahwa selain perbedaan jenis kelamin, kasta, etnis, dan agama, perbedaan kelas juga sering tidak menguntungkan perempuan dalam hal bidang pendidikan (formal dan non formal).

Selain itu, jarak tempat pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan rumah harus menentukan partisipasi perempuan pada kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini berkaitan dengan adanya pandangan yang diyakini oleh petani perempuan bahwa tempat perempuan adalah di rumah atau di sekitar rumah karena tugasnya sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik.

Oleh karena itu, mereka tidak mempermasalahkan tempat pelaksanaan kegiatan SLPHT selama letaknya dekat dengan rumah. Empat orang petani perempuan yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL mengatakan bahwa tempat yang paling dapat diterima oleh mereka adalah mesjid. Alasannya adalah mesjid terletak dekat dengan tempat tinggal mereka, luas, dan dapat memuat orang banyak tanpa membedakan perbedaan kelas sosial.

Materi Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan

Materi penyuluhan pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh PPL di Desa Lingsar adalah perubahan pola tanam, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan benih padi varietas baru (IR 66). Sementara itu, materi penyuluhan pertanian yang diberikan kepada peserta kegiatan SLPHT adalah pengendalian hama dan penyakit, dan penggunaan benih varietas baru.

- Pola Tanam

Hasil analisis menemukan bahwa petani perempuan peserta penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL sangat meminati materi mengenai perubahan pola tanam yang ditawarkan. Pola tanam itu berbeda dengan yang sebelumnya. Biasanya, petani menanam tanaman palawija pada musim tanam III. Namun, pada musim tanam itu petani diberikan

kebebasan untuk menanam padi atau palawija. Hal itu dilakukan karena kondisi ekonomi masyarakat menurun sebagai dampak krisis moneter.

Alasan mereka memilih menanam padi karena padi lebih cepat menghasilkan daripada kacang tanah dan dapat disimpan untuk digunakan sendiri sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itu menunjukkan bahwa petani perempuan sangat mengutamakan pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Namun, bagi petani perempuan yang mempunyai lahan luas sebagian produksi padinya dijual dan pendapatannya digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup lain bagi keluarganya, seperti pendidikan anak.

- **Penggunaan Varietas Baru (IR 66)**

Terdapat beberapa tanggapan petani perempuan terhadap anjuran penggunaan benih padi varietas IR 66. Ada yang atas kemauan sendiri menggunakan benih padi itu karena ingin mencoba sesuatu yang baru dan belum diketahuinya, mengikuti keputusan petani lain. Sebaliknya, tiga orang menolak penggunaan benih padi varietas IR 66. Seorang di antaranya karena telah mempunyai pengalaman tentang kuantitas dan kualitas produksi padi varietas IR 66, sedangkan seorang lainnya memperoleh pengetahuan tentang kualitas dan kuantitas produksi padi varietas IR 66 dari petani lain. Terakhir, ada yang tidak mempunyai uang untuk membeli benih baru itu dan menggunakan benih sendiri.

Bagi dua orang petani perempuan yang berminat terhadap penggunaan varietas padi IR 66 yang dianjurkan PPL dan kemudian atas kemauan sendiri mereka mencoba menanamnya adalah karena tertarik dengan keunggulan varietas ini yang tahan terhadap penyakit kuning (informasi dari PPL). Selain itu, mereka mempunyai harapan bahwa padi yang dihasilkan bagus dari segi kuantitas dan kualitas. Ada kesan bahwa mereka berani mengambil keputusan untuk mengadopsi sesuatu yang baru bagi dirinya serta mengambil risiko. Berdasarkan tahapan adopsi yang disebutkan Rogers dan Shoemaker (1971), petani perempuan itu masuk pada tahap keempat, yaitu *decision function* yaitu fungsi pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi berdasarkan sikap komunikasi yang memungkinkan atau tidak mendukung. Dalam hal itu, petani perempuan menerima inovasi.

Bagi seorang petani perempuan yang mengikuti keputusan petani perempuan lain (yang disegani dan dituakan oleh masyarakat setempat) dalam menggunakan varietas IR 66 menunjukkan bahwa keberadaan petani perempuan itu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani lain.

Namun ada seorang yang tidak meminati penggunaan varietas padi yang dianjurkan PPL itu karena telah mengalami hal yang kurang

menguntungkan ketika mananam IR 66. Analisis memperlihatkan bahwa sebenarnya ia adalah orang yang berani mencoba sesuatu yang baru. Bahkan ia telah menanamnya sebelum mendapatkan informasi dari PPL. Namun, karena kualitas produksinya lebih rendah dan rasa nasinya kurang enak daripada varietas padi IR 46 akhirnya ia memutuskan untuk tidak meneruskan menggunakan varietas IR 66. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), petani perempuan itu, telah melalui tahap adopsi yang disebut dengan tahap konfirmasi (*confirmation stage*), yaitu seseorang melakukan penilaian kembali mengenai keputusannya untuk menerima inovasi yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Kemungkinan yang terjadi adalah memutuskan tidak melanjutkan penerimaan atau melanjutkan inovasi. Ia memutuskan untuk tidak meneruskan penggunaan benih padi varietas IR 66.

Bagi seorang petani perempuan yang lain yang tidak meminati penggunaan varietas padi yang dianjurkan PPL itu karena telah mengetahui informasi mengenai kuantitas dan kualitas produksi padi varietas IR 66 dari petani lain yang tak lain adalah keponakannya sendiri menunjukkan bahwa ia lebih percaya pada informasi yang diperoleh dari petani lain itu daripada petugas dan tidak mempunyai keberanian mengambil risiko untuk menerapkan anjuran petugas untuk menggunakan varietas IR 66. Berdasarkan tahapan adopsi yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971), petani perempuan telah berada pada tahap pengambilan keputusan untuk menolak inovasi setelah melalui tahap persuasi (*persuasion function*), yaitu tahap penelaahan atau perenungan guna menentukan sikapnya terhadap inovasi itu. Penelaahan atau perenungan itu berdasarkan informasi tambahan dari percobaan dan kenyataan yang dialami orang lain.

Seorang petani perempuan lain dan suaminya tidak berminat menggunakan varietas padi IR 66 karena tidak mempunyai uang untuk membeli benih itu. Mereka memutuskan untuk menggunakan benih padi sendiri yang disisihkan dan sengaja disimpan dari produksi sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi petani perempuan (dan suaminya) dalam menerapkan teknologi varietas unggul yang dianjurkan.

- **Pengendalian Hama dan Penyakit**

Petani perempuan yang mengikuti kegiatan SLPHT lebih memahami materi pengendalian hama dan penyakit tanaman padi daripada mereka yang mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL. Hal itu disebabkan oleh perbedaan metode dan media penyuluhan yang digunakan.

Manfaat Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan

Tidak semua petani perempuan merasakan manfaat dari materi penyuluhan yang diterima seperti: perubahan pola tanam, penggunaan varietas IR 66, dan pengendalian hama penyakit. Hal itu karena mereka mengalami gagal panen, tidak menggunakan benih padi yang dianjurkan, dan masih rendahnya pengetahuan tentang cara mengenali, mencegah dan memberantas hama dan penyakit tanaman padi. Namun, mereka yang mempunyai lahan luas: merasakan manfaat bahwa bertambahnya pengetahuan dan pengalaman dalam belajar kelompok, pengetahuan tentang cara mengenali, mencegah dan memberantas hama dan penyakit pada tanaman, serta belajar menghargai keputusan bersama.

Petani perempuan yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian oleh PPL tidak merasakan manfaat dari penerimaan materi perubahan pola tanam, penggunaan benih baru (IR 66). Mereka mengatakan bahwa menanam padi di luar musim tanam dan menggunakan benih baru yang dianjurkan (IR 66) tidak menguntungkan. Tampak bahwa mereka telah mampu melakukan analisa atas kegagalan itu, terutama merubah pola tanam.

Namun di sisi lain, ada manfaat lain yang dirasakan seorang petani perempuan yaitu bertambahnya pengetahuan dan pengalaman belajar kelompok, dapat menghargai dan menyukai keputusan bersama (kelompok). Artinya, ia mempunyai sifat terbuka, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Sementara itu, dua orang lainnya yang pernah mengikuti kegiatan SLPHT merasakan bahwa pengetahuan tentang bagaimana cara mengenali penyakit tanaman dan bagaimana mencegah serta mengatasinya bertambah. Jadi ada kesan bahwa perempuan dapat menjadi peserta penyuluhan yang baik jika diberikan kesempatan.

Metode Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan

Metode yang digunakan dalam penyuluhan pertanian oleh PPL adalah ceramah, sedangkan dalam kegiatan SLPHT sekolah lapang. Hasil analisis memperlihatkan bahwa petani perempuan yang mengikuti kegiatan SLPHT memahami materi pengendalian hama penyakit, sedangkan yang mengikuti penyuluhan oleh PPL tidak. Hal itu berkaitan dengan tingkat penerimaan mereka akan materi dengan mempengaruhi beberapa indera manusia, misal indera pendengaran dan penglihatan dan gabungan indera lainnya.

Metode sekolah lapang diminati oleh mereka karena belajar sambil praktik di sawah, sehingga dapat melihat, dan mengamati secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan materi: melihat gejala tananam padi yang diserang penyakit kuning. Dengan demikian, cara belajar yang melibatkan beberapa indera lebih efektif daripada indera pendengaran

saja. Mardikanto dan Sutarni (1982, h. 66) mengatakan bahwa tingkat penerimaan manusia akan beberapa materi selama proses belajar lebih besar dengan mempengaruhi indera penglihatan, pendengaran, dan penglihatan daripada pendengaran saja.

Selain itu, dua orang lainnya yang buta huruf (mengikuti penyuluhan oleh PPL) mengatakan menyukai metode demonstrasi karena dapat melihat secara langsung. Pengalaman petani perempuan belajar dengan melihat langsung penanaman bawang merah membuatnya mudah mengerti dan melakukannya.

Metode ceramah dirasakan kurang membantu petani perempuan memahami materi karena hanya mengandalkan penerimaan melalui indera pendengaran. Pada penggunaan metode ceramah sementara petugas tidak mampu berkomunikasi dan memahami keadaan sasaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan telah menyebabkan sasaran petani perempuan tidak memperhatikan dan memahami materi yang dijelaskan.

Kemampuan Berkomunikasi Petani Perempuan pada Pertemuan Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan

Kemampuan berkomunikasi seseorang ditentukan oleh kondisi di dalam dan di luar diri seseorang itu. Hasil analisis menemukan tiga orang petani perempuan yang pernah mengajukan pertanyaan atau pendapat dan tiga orang sama sekali tidak pernah.

Seorang yang pernah menanam varietas IR 66 mengetahui bahwa produksi padi varietas IR 66 lebih sedikit dan rasa nasinya tidak enak dibandingkan dengan varietas yang biasa ia tanam. Akan tetapi, ia tidak berani mengajukan pertanyaan dan menceritakan pengalamannya kepada peserta lain dan PPL pada pertemuan itu karena takut disebut cerewet oleh peserta laki-laki.

Pengalaman serupa dialami oleh seorang lainnya yang pernah mengajukan pendapatnya kepada PPL ketika peserta ditawarkan kebebasan menanam padi pada musim tanam III (palawija). Hasil analisis memperlihatkan bahwa sikap peserta laki-laki tidak mendukung perempuan aktif berkomunikasi. Mereka senang menyebut perempuan "cerewet" jika berpendapat, sehingga petani perempuan merasa tidak nyaman berkumpul dengan laki-laki dan pasif berkomunikasi.

Tampak bahwa, pandangan bahwa yang boleh berpendapat adalah laki-laki, sedangkan perempuan tidak boleh sangat diyakini oleh peserta laki-laki itu sehingga jika laki-laki berpendapat adalah wajar dan tidak disebut cerewet. Menurut Feminis Sosialis Alison Jaggar dalam Tong, (1998, h. 124—127) dalam konsepnya tentang alienasi (keterasingan) yang dialami oleh perempuan, salah satunya adalah alienasi perempuan dari

kemampuan intelektualnya (*intellectual capacities*). Keterasingan perempuan dari kemampuan intelektualnya dapat dilihat di antaranya bahwa perempuan merasa tidak yakin diri atau ragu-ragu untuk mengemukakan ide-ide atau pendapat di depan publik karena merasa takut kalau-kalau gagasan atau pikiran yang akan disampaikannya tidak berharga atau bermanfaat. Keterasingan perempuan dari kemampuan intelektualnya telah menyebabkan perempuan sangat meyakini pandangan bahwa laki-lakilah yang pantas berpendapat. Hal itu diungkapkan oleh dua orang yang tidak pernah mengajukan pertanyaan dan dua orang yang pernah. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ia merasa tidak perlu aktif berkomunikasi jika ada peserta laki-laki karena ia mengandalkan peserta laki-laki atau suaminya. Sementara itu, seorang lainnya tetap menganggap bahwa laki-laki selalu berani berbicara dihadapan orang banyak, sehingga ia merasa jika peserta penyuluhan hanya perempuan, tidak akan ada diskusi. Tampak bahwa ia sangat meyakini pandangan bahwa laki-laki adalah orang yang agresif dan berani berpendapat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan yang dihadapi petani perempuan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian adalah waktu dan tempat kegiatan penyuluhan yang tidak tepat karena tidak direncanakan dengan baik bersama mereka; materi penyuluhan yang tidak jelas, menarik, dan menguntungkan mereka sehingga manfaatnya tidak dirasakan oleh mereka; metode penyuluhan yang tidak tepat bagi mereka yang kebanyakan buta huruf. Selain itu, rendahnya kemampuan berkomunikasi mereka dalam pertemuan penyuluhan pertanian itu. Hal itu dikarenakan selain oleh ketidakpercayaan diri mereka, juga karena sikap peserta petani laki-laki yang tidak mendukung dan memotivasi petani perempuan untuk aktif berkomunikasi.

Saran

Untuk meningkatkan partisipasi petani perempuan dalam kegiatan penyuluhan pertanian, maka PPL atau change agent lain perlu membentuk kelompok tani perempuan sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam kelompok. Selain itu, PPL atau change agent lain juga perlu membuat perencanaan penyuluhan pertanian bersama mereka, meliputi aspek waktu, tempat, dan materi serta metode yang tepat terutama jika

mereka banyak yang buta huruf. Selanjutnya, PPL harus meningkatkan kemampuannya sebagai komunikator agar menjadi komunikator yang baik sehingga dapat memahami dan mengembangkan kemampuan perempuan dalam berkomunikasi, dan mempunyai kemampuan untuk menciptakan suasana yang komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardhan, K. 1993. "Women and Rural Poverty Some Asian Cases". Dalam M.G. Quibria (Ed.), *Rural Poverty in Asia, Priority Issues and Policy Option* (Hlm. 316—354). New York: Oxford Press.
- Chombs, P. H., dan Ahmed, M. 1984. *Memerangi Kemiskinan Di Perdesaan Melalui Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Rajawali.
- Ginting, Erliana dan Saenong, Sania. 1995. "The Role of Women in Upland Agriculture Development in Indonesia With A Focus On CGPRT Crop Based Farming Systems". Dalam Bottema, J.W.T., Stoltz, D.R. Dan Van Santen, C.E (Ed.), *Women in Upland Agriculture in Asia* (Hlm.23—86). Bogor: CGPRT Centre.
- Gondowarsito, Ria. 1995. "The Role of Women in Upland Agriculture: Gender Issues Raised by Case Studies In Indonesia, Sri Lanka And The Philippines". Dalam Bottema, J.W.T., Stoltz, D.R. Dan Van Santen, C.E (Ed), *Women in Upland Agriculture in Asia* (7-22).. Bogor: CGPRT Centre.
- Mardikanto, Totok dan Sutarni, Sri. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian: Dalam Teori dan Praktek*. Surakarta: Hapsara.
- Pudjiastuti, A. Q. 1992. *Keikutsertaan Wanita Dalam Proyek Pertanian Lahan Kering dan Konservasi Tanah di Jawa Timur*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rogers, E. M. and Shoemaker 1971. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
- Siwi, S. S. (1991, Mei). " Hambatan Partisipasi Wanita Dalam Program-Program Mekanisasi Pertanian". Makalah Disajikan Dalam Lokakarya Pengenalan Informasi Khusus Mengenai Wanita Dalam Pembangunan. Jakarta: PDII-LIPI.
- Supartiningsih, S., Hanartani dan Irwan . 1997. *Analisis Jender Usaha Tani Tanaman Pangan di Kabupaten Lombok Tengah*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Mataram: Pusat Studi Wanita Universitas Mataram.

- Surayasa, Made Tusan. 1998. *Wanita dan Pembangunan Pertanian: Suatu Analisis Jender Pada Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT) di Kabupaten Buleleng, Bali*. Tesis Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Second Edition. United States of America: Westview Press.
- Wentholt, Wilma. 1991. *Female Farmers from Invisible to Active Participants*. Women and Development Section Royal Netherlands Embassy: Jakarta.
- Yusuf, M., dan Farida Puspa. 1997. *Peranan Wanita Dalam Usaha Tani Lahan Kering Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Mataram: Fakultas Pertanian Universitas Mataran.